

HUBUNGAN SABAR DAN SHALAT DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Surah al-Baqarah ayat 45 dan 153)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RAHMAD AZMI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 341002904



FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM–BANDA ACEH

2017 M/1438 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Rahmad Azmi

NIM : 341002904

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 21 Juli 2017

Yang menyatakan,

Rahmad Azmi
NIM. 341002904

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

RAHMAD AZMI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 341002904

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Abdul Wahid, M.Ag
NIP. 197209292000032002

Nurlaila, M.Ag
NIP. 197601062009122001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/Tanggal: Selasa, 8 Agustus 2017 M
15 Dzulqa'dah 1438 H

di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Abdul Wahid, M.Ag
NIP. 197209292000032002

Nurlaila, M.Ag
NIP. 197601062009122001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag
NIP. 196003131995031001

Drs. Miskahuddin, M.Si
NIP. 196402011994021001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP. 197506241999031001

HUBUNGAN SABAR DAN SHALAT DALAM AL-QUR'AN (Kajian Surah al-Baqarah Ayat 45 dan 153)

Nama : Rahmad Azmi
Nim : 341002904
Tebal Skripsi : 61
Pembimbing I : Dr. Abdil Wahid, M.Ag
Pembimbing II : Nurlaila, M.Ag

ABSTRAK

Shalat merupakan amalan yang paling penting bagi seorang muslim setelah persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah hamba dan utusan-Nya. Dalam al-Qur'an, kata shalat dengan berbagai bentuknya disebutkan sebanyak lebih kurang 99 kali. Selain itu, ada 2 ayat yang mana kata shalat berdampingan penyebutannya dengan kata sabar. Bahkan dalam kedua ayat ini, kata sabar disebutkan lebih dulu dari pada kata shalat. Kedua ayat itu terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 45 dan 153. Pada kedua ayat ini, Allah SWT memerintahkan kita untuk memohon pertolongan kepada-Nya dengan sabar dan shalat. Dari pernyataan ini, mengandung isyarat bahwa di dalam sabar dan shalat ada sesuatu yang luar biasa sehingga bisa dijadikan sarana untuk menggapai pertolongan-Nya. Disamping itu, dari segi penyebutannya yang beriringan, memberi kesan bahwa antara keduanya terdapat hubungan yang erat. Hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk mendalaminya. Adapun yang menjadi pokok permasalahan dari latar belakang di atas adalah apa saja makna sabar dan shalat yang ada di dalam al-Qur'an serta bagaimana hubungan yang terdapat di antara keduanya. Penelitian ini menggunakan metode *maudu'i*, yaitu dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna sabar dalam al-Qur'an adalah menahan atau mengendalikan diri yang bentuknya ada tiga macam, yaitu sabar dalam menghadapi musibah, sabar dari melakukan perbuatan maksiat, dan sabar dalam menjalankan keta'atan kepada Allah SWT. Makna shalat adalah do'a dan suatu amal yang terdiri dari bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat dan rukun tertentu. Adapun hubungan antara keduanya yaitu sama-sama sebagai sarana untuk menggapai pertolongan Allah SWT dan keduanya juga merupakan sebagai ibadah yang terberat. Adapun sabar merupakan ibadah hati yang paling berat, sedangkan shalat merupakan ibadah badaniah yang paling berat. Jadi, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sabar dan shalat merupakan kebutuhan bagi siapa saja yang ingin mendapatkan kesuksesan yang ingin diraihinya.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah* dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (dengan titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (dengan titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (dengan titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (dengan titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (dengan titik di bawah)		

Catatan:

- Vokal Tunggal
 - (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
 - (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
 - (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*
- Vokal Rangkap
 - (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
 - (و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*
- Vokal Panjang (*maddah*)
 - (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
 - (ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
 - (و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (برهان، توفيق، معقول) ditulis *burhān, tawfiq, ma’qūl*.

*Ali Audah, *Konkordansi Qur’an, Panduan dalam Mencari Ayat Qur’an*, Cet. II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), vix.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تهافت الفلاسفة، دليل الانانية، مناهج الادلة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: (الكشف، النفس) ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: (ملائكة) ditulis *mala'ikah*, (جزئ) ditulis *juz'ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi *alif*, misalnya: (اختراع) ditulis *ikhtirā'*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

B. SINGKATAN

SWT	= Subhanahu wa ta'ala
SAW	= Salallahu 'alayhi wa sallam
Cet.	= Cetakan
QS.	= Qur'an Surah
ra.	= radiyallahu 'anhu
dkk	= dan kawan-kawan
t.p	= tanpa penerbit
t.th	= tanpa tahun
t.tp	= tanpa tempat penerbit
Terj.	= Terjemahan

KATA PENGANTAR

Segala puji adalah milik Allah SWT yang telah memberikan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah ini, tanpa pertolongan-Nya maka tulisan ini tentu tidak akan pernah selesai. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengajarkan kepada kita shalat, yang merupakan kebutuhan yang paling penting bagi kita sebagai manusia. Dan kepada keluarga dan para sahabat beliau yang telah mengikuti beliau dengan baik.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini yang berjudul *Hubungan Sabar dan shalat Dalam al-Qur'an, kajian surah al-Baqarah ayat 45 dan 153* penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Khususnya kepada Ibunda Siti Mariamah dan Ayahanda Jamaluddin, orangtua tercinta yang tiada lelah dan bosan dalam menasehati, memotivasi dan memberi dorongan untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Begitu juga kepada adik tercinta, Zulfian yang telah mendukung dan membantu serta memberikan semangat sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Kepada Bapak Dr. Abdul Wahid, M.Ag dan Ibu Nurlaila, M.Ag. selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Juga kepada Bapak Fuadi M.Hum sebagai penasehat akademik yang selama ini telah banyak memberikan bimbingan

kepada penulis. Juga kepada seluruh staf Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir serta seluruh dosen yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama ini.

Kepada karyawan Perpustakaan UIN Ar-Raniry, Perpustakaan Wilayah Aceh, Perpustakaan Masjid Raya Baiturrahman, Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dan perpustakaan Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang telah memberikan pelayanan kepada penulis dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Kepada teman-teman seperjuangan tercinta yang namanya tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan dan semangat di tengah-tengah penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan setimpal kepada semua pihak yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaannya, karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dari para pembaca demi kesempurnaan ke depannya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 31 Juli 2017

Penulis,

Rahmad Azmi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Penjelasan Istilah	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	7
G. Metode Penelitian	9
H. Sistematika Pembahasan	12
 BAB II MAKNA SABAR DAN SHALAT DALAM AL-QUR'AN	
A. Makna Sabar	
1. Pengertian sabar	13
2. Ayat-ayat tentang sabar	17
3. Penafsiran ayat-ayat tentang sabar	20
B. Makna Shalat	
1. Pengertian shalat	30
2. Ayat-ayat tentang shalat	33
3. Penafsiran ayat-ayat tentang shalat	35
 BAB III HUBUNGAN ANTARA SABAR DAN SHALAT DALAM AL-QUR'AN	
A. Penafsiran surah al-Baqarah ayat 45	48
B. Penafsiran surah al-Baqarah ayat 153	51
C. Hubungan Antara Sabar dan Shalat	56
 BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	58
B. Saran-saran	56
 DAFTAR PUSTAKA	60
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi seorang muslim, shalat merupakan amal yang sangat penting sehingga shalat tidak dapat ditinggalkan dalam keadaan apapun. Bila ia sehat maka shalat dikerjakan secara sempurna yakni dengan berdiri, jika tidak mampu maka boleh duduk, jika tidak mampu maka boleh berbaring, jika tidak mampu maka dengan isyarat, jika ia telah meninggal maka ia akan dishalatkan oleh ummat muslim lainnya. Pentingnya shalat bagi seorang muslim, dapat diketahui dari beberapa dalil berikut ini:

Shalat merupakan tiang agama, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Muaz ibn Jabal ra. bahwa Rasulullah SAW bersabda, :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ , وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ , وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ.

Rasulullah SAW bersabda: “Kepala urusan adalah islam, tiangnya adalah shalat, dan puncak keagungannya adalah jihad.”¹

Jika tiangnya runtuh, runtuh pula seluruh bangunan yang ditopang tiang itu.

Amal seorang hamba yang pertama kali dihisab pada hari kiamat adalah shalat. Sebagaimana hadits berikut:

¹H.R. al-Tirmidzi dalam kitāb al-Īmān, bab *Mā Jā’a Fī Hurmah al-Shalāh*, nomor 2616. Hadits ini hasan-shahih. Dalam kitab *Kutub al-Sittah*, (Riyādh: Pustaka Dārussalām, 1429 H), 1915.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُرْطٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ, فَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ سَائِرُ عَمَلِهِ, وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ.

Dari ‘Abdullah bin Qurth ra, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, “Amal seorang hamba yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat adalah shalat. Jika shalatnya baik, baik pula seluruh amalnya. Dan jika shalatnya rusak, rusak pula seluruh amalnya. (H.r. Thabrani).²

Rukun islam yang paling agung dan ajaran yang paling mendasar setelah syahadat adalah shalat. Sebagaimana diriwayatkan dari Abdullah ibn Umar r.huma berikut ini:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ, وَإِقَامِ الصَّلَاةِ, وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ, وَحَجِّ النَّبِيِّ, وَصَوْمِ رَمَضَانَ.

Rasulullah SAW bersabda: “Islam dibangun di atas lima hal: persaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berhaji, dan berpuasa Ramadhan .”³

Hal lain yang menunjukkan keagungan shalat adalah bahwa Allah SWT mewajibkan shalat tidak melalui Jibril, tetapi langsung menurunkan perintah itu pada malam isra’ mi’raj di langit yang ke tujuh. Allah SWT langsung menurunkan perintah itu kepada Nabi SAW tidak melalui perantaraan Jibril. Pada awalnya, Allah SWT mewajibkan shalat sebanyak lima puluh waktu, yang menunjukkan betapa Allah SWT mencintai ibadah ini, tetapi kemudian Allah SWT meringankan kewajiban itu kepada hamba-hamba-Nya dan mewajibkan lima

²Syaikh Maulāna Muḥammad Sa’ad, *Muntakhab Ahādīts*, terj. Ahmad Nur Khalish al-Adib dan Mujahid, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2007), 134.

³H.R. Muttafaq ‘Alaih: al-Bukhāri dalam kitab Īmān nomor 8, Dalam kitab *Kutub al-Sittah*, (Riyādh: Pustaka Dārussalām, 1429 H), 2. dan Muslim dalam kitab Īmān, bāb *arkān al-islām wa da’aimuhu al-izham* nomor 16. Dalam kitab *Kutub al-Sittah*, (Riyadh: Pustaka Dārussalām, 1429 H), 683.

waktu shalat dalam sehari semalam yang kadarnya sepadan dengan lima puluh waktu.⁴

Dalam menggugurkan dosa, shalat dapat menggugurkan dosa seperti daun-daun berguguran di musim gugur. Sebagaimana disebutkan dalam hadits di bawah ini:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ فِي الشِّتَاءِ وَالْوَرَقُ يَتَهَافَتُ فَأَخَذَ بِغُصْنٍ مِنْ شَجَرَةٍ قَالَ فَجَعَلَ ذَلِكَ الْوَرَقُ يَتَهَافَتُ فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، قُلْتُ: لَبَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: إِنَّ الْعَبْدَ الْمُسْلِمَ لِيُصَلِّيَ الصَّلَاةَ يُرِيدُ بِهَا وَجْهَ اللَّهِ فَتَهَافَتَ عَنْهُ دُنُوبُهُ كَمَا تَهَافَتَ هَذَا الْوَرَقُ عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ

Dari Sayyidina Abu Dzar ra. bahwasanya Baginda Rasulullah SAW pernah keluar dari rumahnya ketika musim gugur di saat daun-daun berguguran dari pepohonan . Beliau mengambil setangkai ranting pohon, dan daun-daunnya langsung berguguran. Beliau berkata, “Wahai Abu Dzar! Sayyidina Abu Dzar ra. menyahut, “Aku siap sedia, ya Rasulullah” Beliau bersabda, “Sesungguhnya seorang muslim yang menunaikan shalatnya semata-mata karena Allah SWT, maka dosa-dosanya akan berguguran sebagaimana daun-daun ini berguguran dari rantingnya.” (H.R. Ahmad).⁵

Dari beberapa dalil diatas, dapat diketahui bahwa shalat memang sangatlah penting bagi seorang muslim, sehingga diwajibkan pelaksanaannya lima kali dalam sehari semalam.

Dalam al-Qur'an, kata shalat disebutkan dengan berbagai bentuknya sebanyak 99 kali.⁶ Banyak juga kita jumpai bahwa kata shalat berdampingan dengan kata zakat. Ini mengandung pengertian bahwa antara shalat dan zakat

⁴Lihat H.R. Muslim, kitab al-Īmān, bāb *al-Isrā' bi Rasūlillāh Ilā al-Samāwāti wa farq al-Ṣalāh*, nomor 162. Dalam kitab *Kutub al-Sittah*, (Riyadh: Pustaka Darussalam, 1429 H), 705.

⁵Syaikh Maulāna Muḥammad Zakariya al-Kandahlawi, *Kitab Fadhāil al-A'māl*, terj. Tim Penerjemah Masjid Jami' Kebon Jeruk, (Yogyakarta: Ash-Shaff, t.th), 240.

⁶Muḥammad Fuād 'Abd al- Bāqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, (Indonesia: Pustaka Wahdan, t.th), 524-525.

terdapat hubungan yang sangat erat. Selain itu, ada 2 ayat yang mana kata shalat berdampingan penyebutannya dengan sabar. Bahkan dalam kedua ayat ini, kata sabar disebutkan lebih dulu dari pada kata shalat. Kedua ayat itu terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 45 dan 153 berikut ini:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (Q.S. al-Baqarah: 45)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Q.S. al-Baqarah: 153)

Pada kedua ayat di atas, Allah SWT memerintahkan kita untuk memohon pertolongan kepada-Nya dengan sabar dan shalat. Dari pernyataan ini, mengandung isyarat bahwa di dalam sabar dan shalat ada sesuatu yang luar biasa sehingga bisa dijadikan sarana untuk menggapai pertolongan-Nya. Disamping itu, dari segi penyebutannya yang beriringan, memberi kesan bahwa antara keduanya terdapat hubungan yang erat. Hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk mendalaminya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penulis dapat mengajukan beberapa pertanyaan di bawah ini yang diharapkan dapat menjelaskan tentang hubungan yang terdapat antara sabar dan shalat:

1. Bagaimanakah makna sabar dan shalat dalam al-Qur'an?
2. Bagaimanakah hubungan yang terdapat antara sabar dan shalat dalam al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna sabar dan shalat dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui hubungan yang terdapat antara sabar dan shalat dalam al-Qur'an.

D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami maksud yang ingin penulis sampaikan, maka perlu dijelaskan beberapa istilah berikut ini:

Sabar : Menahan atau mengendalikan diri yang bentuknya ada tiga macam, yaitu sabar dalam menghadapi musibah, sabar dari melakukan perbuatan maksiat, dan sabar dalam menjalankan keta'atan kepada Allah SWT.

Shalat : Do'a atau suatu bentuk ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan syarat-syarat tertentu.

Ishthibār : Kesabaran yang sudah menyatu dengan kepribadian.

Tashabbur : Usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai kesabaran.

- Takarrama : Usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan kemuliaan.
- Tasyajja'a : Usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberanian.
- Tilāwah : Kegiatan membaca yang dilakukan seseorang yang mana objek bacaannya adalah sesuatu yang agung, suci dan benar.
- Qirā'ah : Kegiatan membaca yang dilakukan seseorang yang mana objek bacaannya lebih umum, mencakup sesuatu yang agung, suci dan benar ataupun sebaliknya.
- Ibtilā' : Cobaan yang diberikan Allah SWT. kepada hamba-hamba-Nya untuk mengetahui keadaan mereka.

E. Tinjauan Pustaka

Selama pencarian terhadap berbagai sumber yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam penulisan karya ini, penulis menemukan beberapa literatur yang membahas tentang sabar dan shalat, namun kebanyakan pembahasannya berkisar antara lain tentang makna, pembagian dan lain sebagainya yang tidak menyinggung tentang hubungan antara keduanya. Adapun karya-karya seputar tentang sabar dan shalat yang telah penulis temukan tersebut adalah sebagai berikut.

Dalam karyanya yang merupakan tafsir tematik tentang sabar yang berjudul *al-Ṣabru Fī al-Qur'ān*, yang diterjemahkan oleh H.A. Aziz Salim Basyarahil dengan judul *al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, syaikh Yūsūf Qardhawī

menjelaskan sabar yang meliputi hakikat dan pentingnya sabar dalam al-Qur'an, kedudukan sabar dan orang-orang sabar dalam al-Qur'an, serta pribadi - pribadi sabar yang dikisahkan dalam al-qur'an.⁷

Dalam *Tafsir al-Qur'an Tematik, Spiritualitas dan Akhlak* karya Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kementrian Agama RI menjelaskan tentang definisi dan macam-macam sabar, objek sabar, dan profil manusia sabar.⁸

Dalam buku *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur* karya Ibn al-Qayyim al-Jauziyah dijelaskan makna sabar mulai pengertian, pembagian, dan ragam derivasi kata sabar yang terdapat dalam al-Qur'an.⁹

F. Landasan Teori

Pembahasan tentang sabar banyak kita jumpai dalam kajian tasawuf. Dalam dunia tasawuf, sabar merupakan salah satu jalan yang mesti ditempuh oleh seseorang yang ingin menuju Allah SWT.

Para tokoh sufi memberikan definisi yang beragam tentang pengertian sabar. Diantaranya, Dzunnun al-Mishri. Ia berkata, "Sabar adalah usaha untuk menjauhi segala larangan Allah SWT. Sikap tenang dalam menghadapi segala macam duka cita yang membelit. Menampakkan sikap lagaknya orang kaya pada waktu dia diderita kefakiran dalam ranah kehidupan sehari-hari".¹⁰

⁷Lihat Yūsūf al-Qardhawi, *al-Ṣabru fī al-Qur'ān*, terj. H.A. Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).

⁸Lihat Lajnah Pentashihan al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik, Spiritualitas dan Akhlak*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012).

⁹Lihat Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur*, terj. M. Alaika Salamulloh, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005).

¹⁰Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Kemuliaan Sabar dan ...*, 7.

Selain itu, menurut, al-jurjani, sabar adalah meninggalkan keluh kesah kepada selain Allah SWT tentang pedihnya suatu cobaan. Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa berkeluh kesah kepada Allah SWT tidaklah bertentangan dengan konsep sabar. Yang bertentangan dengannya adalah mengeluhkan Allah SWT kepada selainnya.¹¹ Dan masih banyak lagi pendapat tokoh sufi lainnya.

Pada karya tulis ini, penulis memfokuskan pengertian sabar menurut tinjauan bahasa yang diberikan oleh pakarnya. Seperti Ibnu Faris dalam karyanya *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. Ia menjelaskan bahwa kata sabar memiliki tiga makna dasar, yaitu menahan dan mengekang, bagian yang tertinggi pada sesuatu, dan segala sesuatu yang keras seperti batu.¹² Ketiga makna ini memberi kesan bahwa sabar adalah sebuah upaya untuk menahan diri dan mengekang segala bentuk keinginan memperturuti hawa nafsu, yang dilakukan dengan penuh kesungguhan dan menempa diri secara keras, agar bisa sampai pada puncak kebahagiaan.¹³ Dari makna dasar ini, akan dikembangkan dengan berbagai pendapat ulama tafsir yang menjelaskan kata ini dalam kitab-kitab mereka.

Shalat merupakan salah satu pembahasan yang ada dalam kajian fikih. Dan shalat ini menjadi pembahasan yang sangat penting mengingat shalat merupakan rukun islam yang kedua setelah persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah. Dalam memberikan pengertian tentang shalat, para tokoh fikih tidak ada yang berbeda pendapat,

¹¹Syaikh 'Abd al-Qadīr Isa, *Hakikat tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahap dkk, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 225.

¹²Ibn Faris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, jilid 3 (Beirut: Dār al-Jail, t.th), 329.

¹³Lajnah Pentashihan al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik, Spiritualitas dan Akhlak*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), 309.

semuanya sepakat bahwa shalat adalah suatu amal yang terdiri dari bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat dan rukun tertentu.

Dalam pembahasan ini, kata shalat tidak hanya bermakna sebuah amal sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, akan tetapi ia juga mengandung makna makna lain seperti do'a, dan permohonan ampunan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), di mana penulis akan memfokuskan sumber-sumber yang akan dijadikan rujukan adalah sumber data kepustakaan, baik berupa buku-buku maupun tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema penelitian.¹⁴ Dalam hal ini, penulis tidak hanya membaca dan mencatat literatur atau buku-buku semata, tetapi juga melakukan kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁵

2. Sumber data penelitian

Dalam sumber data penelitian, penulis membaginya menjadi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primernya adalah kitab-kitab tafsir yang ada pembahasannya tentang hubungan antara sabar dan shalat, seperti *tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, karya syaikh Wahbah Al-Zuhaili,

¹⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 10.

¹⁵Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

tafsīr al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, karya M. Quraish Shihab, dan *tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*, karya Sayyid Quthb,

Adapun sumber data sekundernya adalah kitab-kitab tafsir lainnya, seperti kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, karya Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabari, dan buku-buku ataupun tulisan-tulisan yang ada kaitan pembahasannya mengenai sabar dan shalat.

Adapun ayat yang akan dijadikan sebagai sumber penelitian adalah surah al-Baqarah ayat 45 dan 153.

3. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudhu'i*, yaitu dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.¹⁶

4. Teknik analisa data

Data yang terkumpul akan dianalisa. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode *descriptiv analisis*, yakni metode yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dengan mengklarifikasi data yang ada melalui penelaahan studi kepustakaan. Dalam analisis ini, data akan dipaparkan atau dideskripsikan apa adanya dengan memberikan beberapa tinjauan kritis sehingga data tersebut dapat dipahami. Adapun rincian tahapannya diawali dengan proses pengumpulan data berupa mengkaji kitab-kitab tafsir serta bahan lainnya yang berhubungan dengan topik pembahasan, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Setelah

¹⁶Abd Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 36.

dideskripsikan apa adanya, selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu analisis data yang berdasarkan pada isi dari data deskriptif¹⁷ yang merupakan analisis terhadap penafsiran-penafsiran yang diberikan oleh ulama terhadap tema yang dibahas.

Kemudian pada tahap pengolahan data, penulis berupaya untuk mempelajari dan menata secara sistematis data-data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian kepustakaan. Dalam tahapan ini data yang terkumpul akan diidentifikasi, disusun, dianalisa dan dicari korelasinya sehingga menjadi satu kesatuan yang serasi dan logis.

Kemudian data akan dianalisa secara objektif dan diformulasikan sehingga menjadi sebuah konsep yang jelas, kemudian disusun menjadi sebuah skripsi melalui metode deskriptif yang dapat dipahami dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah akademis.

Setelah semua data dianalisa dengan seksama dan sistematis, penulis melakukan pengkajian ulang terhadap telaahan dan kajian yang telah diperoleh guna menghindari kekeliruan pada penulisan dan pemahaman.

5. Teknis penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan teknik penulisan berdasarkan buku *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry* yang diterbitkan oleh Ushuluddin Publishing Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh tahun 2013 M/1434 H.

¹⁷Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet. XIII, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 65.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam menyelesaikan pembahasan tentang tema yang dikaji, penulis membaginya dalam beberapa bab guna memudahkan penyusunannya.

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, Penjelasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan gambaran umum tentang sabar dan shalat yang meliputi pengertian sabar dan shalat, ayat-ayat tentang sabar dan shalat serta penafsiran terhadap ayat-ayat tentang sabar dan shalat.

Bab III merupakan penafsiran yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 45 dan 153 dari para ulama tafsir sekaligus menjelaskan hubungan yang terdapat antara keduanya.

Bab IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan yang telah dikaji dan saran dari penulis tentang tema yang dibahas.

BAB II

MAKNA SABAR DAN SHALAT DALAM AL-QUR'AN

A. Makna Sabar

1. Pengertian sabar

Secara bahasa kata sabar merupakan serapan dari bahasa Arab, yaitu الصَّبْرُ (*al-Ṣabru*). Menurut Ibnu Faris, kata ini memiliki tiga makna dasar, yaitu menahan dan mengekang, bagian yang tertinggi pada sesuatu, dan segala sesuatu yang keras seperti batu.¹ Ketiga makna ini memberi kesan bahwa sabar adalah sebuah upaya untuk menahan diri dan mengekang segala bentuk keinginan memperturuti hawa nafsu, yang dilakukan dengan penuh kesungguhan dan menempa diri secara keras, agar bisa sampai pada puncak kebahagiaan.² Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sabar diartikan sebagai tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati).³

Adapun secara istilah, penulis mengemukakan pengertian sabar menurut beberapa tokoh sufi, mengingat sabar merupakan salah satu pembahasan dalam ilmu tasawuf.

Diantaranya, Dzunnun al-Mishri. Ia berkata, “Sabar adalah usaha untuk menjauhi segala larangan Allah SWT. Sikap tenang dalam menghadapi segala

¹Ibn Faris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, jilid 3 (Beirut: Dar al-Jail, t.th), 329.

²Lajnah Pentashihan al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik, Spiritualitas dan Akhlak*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), 309.

³Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Cet. Kelima, (Jakarta Barat: Media Pustaka Phoenix, 2010), 725.

macam duka cita yang membelit. Menampakkan sikap lagaknya orang kaya pada waktu dia diderita kefakiran dalam ranah kehidupan sehari-hari”.⁴

Selain itu, menurut, al-jurjani, sabar adalah meninggalkan keluh kesah kepada selain Allah SWT tentang pedihnya suatu cobaan. Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa berkeluh kesah kepada Allah SWT tidaklah bertentangan dengan konsep sabar. Yang bertentangan dengannya adalah mengeluhkan Allah SWT kepada selainnya.⁵ Dan masih banyak lagi pendapat tokoh sufi lainnya.

Kata sabar dalam berbagai bentuknya terulang dalam al-Qur'an lebih dari seratus kali, yang semua kata-kata itu digunakan dalam konteks uraian tentang manusia, antara lain sebagai perintah bersabar, memuji kesabaran dan orang-orang sabar, sifat kesabaran serta dampaknya, kecaman bagi yang gagal bersabar dan lain-lain sebagainya.

Dalam al-Qur'an kata-kata sabar tidak hanya disebutkan dengan satu *derivasi* (kata turunan) saja, akan tetapi ada empat kata. Yaitu, sabar itu sendiri, تَصَبَّرُ (*tashabbur*), إِصْطَبَرَ (*ishthibār*) dan مُصَابِرَةٌ (*mushābarah*).⁶

Perbedaan-perbedaan antara istilah-istilah di atas berlaku dalam konteks seorang hamba dalam hubungannya dengan dirinya sendiri dan orang lain. Kalau dia bisa menahan dirinya untuk tidak mengikuti hawa nafsunya yang mendorong pada perbuatan tercela dan punya kemampuan untuk melakukan itu, maka dia dinamakan orang yang sabar.

⁴Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur*, terj. M. Alaika Salamullah, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), 7.

⁵Syaikh 'Abd al-Qadīr Isa, *Hakikat tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahap dkk, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 225.

⁶Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Kemuliaan Sabar*...., 18.

Kalau dia berusaha dan berlatih untuk terus bisa menerapkan perilaku sabar, maka dia dinamakan orang yang *نَصَبُر* (*tashabbur*). Ini mirip dengan kata bahasa Arab lainnya, misalnya kata *تَكْلُف* (*takalluf*) yang maknanya adalah usaha untuk mencapai sebuah cita-cita. *تَشَجَّع* (*Tasyajja'a*) adalah usaha untuk mendapatkan keberanian. *تَكْرَّم* *Takarrama* adalah usaha untuk mendapatkan kemuliaan. *تَحَمَّل* (*Tahammala*) adalah usaha untuk bisa menanggung sebuah beban, dan kata-kata sejenisnya.

Kalau seorang hamba berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan hal itu, karena dia memerlukannya sekaligus menjadikannya sebagai tabi'atnya, maka dirinya sama dengan kandungan sebuah hadits: *“Siapa yang berusaha untuk berlatih kesabaran, maka Allah SWT akan mencurahkan kemampuan padanya untuk bisa bersabar”*.⁷

Demikian juga halnya dengan seorang hamba yang dengan semaksimal mungkin berusaha untuk bisa menjaga dirinya dari perbuatan buruk sehingga hal itu mendarahdaging dalam dirinya dan membentuk kepribadiannya. Ini berlaku pada semua akhlak.

Adapun *ishthibār* adalah sebuah usaha yang jauh lebih kuat daripada *tashabbur*. Ini adalah sebuah ikhtiar untuk mencapai tujuan. *Tashabbur* adalah landasan bagi *ishthibār*. Sebagaimana juga *takāsub* merupakan landasan bagi *iktisāb*. Sebuah *tashabbur* (usaha mencapai kesabaran) itu harus dilakukan secara terus-menerus sehingga akhirnya bisa menjadi *ishthibār* (kesabaran yang sudah menyatu dengan kepribadian).

⁷Hadith ini diriwayatkan oleh Imām Bukhāri dalam pasal zakat bab mencukupkan diri dari masalah dan pasal penghambaan. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dalam pasal zakat bab keutamaan menahan diri dan sabar, hadits nomor 1053.

Sementara itu, *mushābarah* adalah kegiatan melawan musuh dalam medan kesabaran. Ini adalah sebuah usaha yang berproses dan terjadi dengan mempertentangkan antara dua hal yang saling bertolak belakang. Ini seperti halnya saling mencela dan saling memukul.

Sabar itu pahalanya *big hari hisāb* (tiada terputus). Maka sungguh aneh jika seseorang ingin dekat dengan Allah SWT, ingin indah, ingin berpahala, ingin bahagia tetapi tidak sabar. Sabar itu kunci. Kalau ia bersabar, maka ia akan memiliki pribadi yang indah. Kalau selalu sabar, ia akan menjadi orang yang dekat dengan Allah SWT.

Setidaknya ada tiga hal yang memerlukan kesabaran bagi seseorang dalam menjalani hidup ini. Yang pertama, sabar ketika berkeinginan. Setiap hari ia selalu dituntun oleh keinginan. Kalau ia tidak sabar, keinginan inilah yang akan menjerumuskan dirinya. Jadi sabar yang pertama adalah meluruskan niat ketika seseorang mempunyai keinginan.

Yang kedua sabar ketika berproses. Kita biasanya tidak sanggup untuk bersabar dalam berproses karena seringkali kita ingin cepat-cepat untuk mendapatkan hasil, padahal prosesnya belum selesai.

Yang ketiga adalah sabar ketika menerima hasil. Hasil itu ada dua jenis, yaitu sukses dan gagal, dan dalam menerima kedua-duanya dibutuhkan kesabaran.

Nilai sabar manakah yang paling tinggi?

Para ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Namun akhirnya mereka memiliki kesimpulan yang sama bahwa kesabaran mengerjakan berbagai ibadah

lebih tinggi nilainya daripada sabar menjauhi segala bentuk kemaksiatan.

Alasannya adalah sebagai berikut:

1. Allah SWT telah menciptakan manusia untuk beribadah dan mengenali-Nya. Inilah penyebab keberadaan manusia sampai saat ini. Ibadah kepada Allah SWT dan pengenalan kepada-Nya hanya bisa terwujud dengan mengerjakan berbagai kebajikan.
2. Allah SWT melipatgandakan pahala kebaikan 10 kali, sementara keburukan tidak. Jadi yang paling disukai Allah SWT adalah kebaikan.
3. Andai pada hari kiamat nanti beragam ibadah seseorang sama ukurannya dengan bentuk kemaksiatan yang pernah dilakukannya, lalu kemana dia akan pergi?. Ia tidak bisa meminta keadilan Allah SWT. Tapi, Allah SWT telah berfirman dalam sebuah hadits qudsi, “Rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku”.⁸

Tiga alasan inilah yang menjadi argumen mengapa para ulama mengunggulkan sabar dalam mengerjakan beragam kebaikan daripada sabar dari segala bentuk kemaksiatan.

2. Ayat-ayat tentang sabar⁹

Nama Surah dan Nomor Ayat	Lafaz
al-Syūra (43), al-Ahqāf (35)	صَبْرٌ
al-Ra'du (24), al-Nahl (126)	صَبْرًا

⁸Amr Muḥammad Khalīl, *Sabar dan Bahagia*, terj. Syarif Hade Masyah (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), 30-31.

⁹Muḥammad Fuād ‘Abd Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, (Indonesia: Pustaka Wahdan, t.th), 507-509.

Ibrāhīm (21), al-Furqān (42)	صَبَرْنَا
al-An'ām (34), al-A'rāf (137), Hūd (11), al-Ra'du (22), al-Nahl (42, 96, 110), al-Mu'minūn (111), al-Furqān (āyat 75), al-Qashas (54), al-'Ankabūt (59), al-Sajadah (24), Fushshilat (35), al-Hujurāt (5), al-Insān (12),	صَبَرُوا
al-Kahfi (68)	تَصَبَّرُ
Āli 'Imrān (120, 125, 186), al-Nisā' (25), al-Thūr (16)	تَصَبَّرُوا
al-Furqān (20)	أَتَصَبَّرُونَ
al-Baqarah (61)	نَصِيرَ
Ibrāhīm (12)	وَلَنَصِيرَنَّ
Yūsūf (90)	يَصْبِرُ
Fushshilat (24)	يَصْبِرُوا
Hūd (49, 115), al-Nahl (127), al-Kahfi (28), Thāhā (130), al-Rūm (60), Luqmān (17), Shād (17), Ghāfir (55, 77), al-Ahqāf (35), Qāf (39), al-Thūr (48), al-Qalam (48), al-Ma'ārij (5), al-Muzzammil (10), al-Muddatstsir (7), al-Insān (24)	أَصْبِرْ
Āli-'Imrān (200), al-A'rāf (87, 128), al-Anfāl (46), Shād (6), al-Thūr (16)	أَصْبِرُوا

صَابِرُونَ	Āli-‘Imrān (200)
مَا أَصْبَرَهُمْ	al-Baqarah (175)
أَصْطَبِرُ	Maryam (65), Thāhā (132), al-Qamar (27)
الصَّبْرِ	al-Baqarah (45, 153), Yūsuf (18, 83), al-Balad (17), al-‘Ashr (3)
صَبْرًا	al-Baqarah (120), al-A‘rāf (126), al-Kahfi (67, 72, 75, 78, 82), al-Ma‘ārij (5)
صَبْرًا	al-Nahl (127)
صَابِرًا	al-Kahfi (69), Shād (44)
الصَّابِرُونَ	al-Anfāl (65), al-Qashash (80), al-Zumar (80)
الصَّابِرِينَ	al-Baqarah (153, 155, 177, 249), Āli-‘Imrān (17, 142, 146), al-Anfāl (46, 66), al-Nahl (126), al-Anbiyā’ (85), al-Hajj (35), al-Ahzāb (35), al-Shāffat (103), Muḥammad (31)
صَابِرَةً	al-Anfāl (66)
الصَّابِرَاتِ	al-Ahzāb (35)
صَبَّارٍ	Ibrāhīm (5), Luqmān (31), Saba’ (19), al-Syūra (33)

3. Penafsiran ayat-ayat tentang sabar

Pada pembahasan ini, penulis tidak menjelaskan semua ayat yang terdapat *lafaz* sabar, melainkan hanya mengetengahkan beberapa ayat yang menurut penulis telah dapat mewakili ayat-ayat lainnya.

a. Surah al-Baqarah ayat 155-157

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ۖ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn". Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Kata وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ mengandung arti sungguh akan kami (Allah SWT) uji kalian.

Kata ini berasal dari kata *al-Ibtilā'*, yang artinya ujian untuk mengetahui keadaan orang yang diuji. Yang dimaksud dengan firman ini adalah: Kami (Allah SWT) akan memberi kalian cobaan untuk menguji keadaan kalian, dengan rasa takut kepada musuh. Kata صَلَوَاتُ artinya ampunan. Shalat dari Allah SWT adalah pengagungan dan peninggian kedudukan.

Allah SWT bersumpah: Kami akan memberi cobaan kepada kalian, wahai orang-orang yang beriman, dengan sedikit ketakutan kepada musuh dalam peperangan, kelaparan yang timbul akibat kekeringan dan paceklik, kekurangan harta akibat hilangnya, kekurangan jiwa dengan kematiannya akibat memerangi kaum kafir dan sebagainya, serta kekurangan buah-buahan akibat jumlahnya yang

sedikit. Menurut Imam Syafi'i, maksud kata *tsamarāt* (buah-buahan) adalah *al-aulād* (anak-anak), sebab anak adalah buah hati seorang manusia.

Allah SWT berfirman sebagai mana di atas, agar hati kaum mukminin lega dan tenang dalam menghadapi kejadian-kejadian yang tiba-tiba menimpa mereka di masa depan, dan agar mereka ridha dengan qadha dan qadar Allah SWT apabila mereka tertimpa musibah. Misalnya, seorang mukmin berubah menjadi miskin tatkala ia beriman dan dikucilkan oleh keluarganya, atau ketika ia meninggalkan kampung halaman dan harta bendanya untuk berhijrah ke Madinah dan meninggalkan Mekah. Tentara Islam dulu terpaksa mengisi perut hanya dengan beberapa butir kurma pada saat berangkat ke medan perang, khususnya dalam perang Ahzab dan Tabuk, dan menderita sakit serta terancam kematian ketika menetap di Madinah sehingga ia terjangkiti wabah penyakit demam yang saat itu menular di sana, tapi kemudian iklimnya membaik.¹⁰

b. Surah al-Baqarah ayat 175

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلٰلَةَ بِالْهُدٰى وَالْعَذَابَ بِالْمَغْفِرَةِ ۖ فَمَا أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ ﴿١٧٥﴾

Artinya: Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan siksa dengan ampunan. Maka alangkah berani mereka menentang api neraka!

Penutup ayat ini menggunakan redaksi yang mengandung penggambaran sesuatu yang aneh. Yakni aneh bagi yang mendengar ulah mereka bukan aneh bagi Allah SWT karena tidak ada sesuatu yang aneh bagi-Nya. Rasa aneh lahir dari sesuatu yang muncul setelah sebelumnya tidak diketahui atau di duga, dan ini mustahil bagi Allah SWT, karena Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, baik

¹⁰Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Jilid 1, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 300

sebelum, di saat, dan sesudah terjadinya. Betapa tidak aneh, mereka membeli kesesatan dan membayarnya dengan petunjuk Allah SWT, mereka mengambil kesenangan sementara dan memberi kesenangan abadi.

Redaksi semacam ini dapat dipahami juga sebagai ancaman sehingga bermakna: *Alangkah berani mereka menentang api neraka*. Seakan-akan dikatakan kepada mereka, “perbuatan kalian mengantar kepada murka Allah SWT. Apakah kalian bersabar disiksa di neraka? Sungguh sangat berani apabila tidak gentar menghadapi siksa Allah di neraka”.

c. Surah Āli ‘Imrān ayat 200

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.

Surah Āli ‘Imrān berisi penuh dengan uraian tentang kesulitan, perjuangan, kepahitan dan gangguan. Ia juga mengandung aneka tuntunan keagamaan serta bimbingan moral, baik dalam prinsip-prinsip dasar agama maupun dalam rinciannya. Terdapat juga dalam surah ini anjuran untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk, bahkan dalam ayat sebelum penutup ini, dijelaskan betapa sekelompok Ahl Kitab, berbeda dengan mayoritas mereka yang telah menerima kebenaran.

Kemampuan bersabar bagi manusia, memang diakui oleh pakar-pakar ilmu jiwa; bahkan Frued misalnya berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan

memikul sesuatu yang tidak disenanginya dan mendapat kenikmatan di balik itu. Karena itu ayat di atas, di samping memerintahkan bersabar, juga memerintahkan صَابِرُوا, yakni bersabar menghadapi kesabaran orang lain. Seorang muslim dalam hidup dan perjuangan di jalan Allah SWT menghadapi pihak lain yang juga berjuang sesuai nilai-nilainya dan yang juga memiliki kesabaran. Ketika itu, kesabaran dilawan dengan kesabaran, siapa yang lebih kuat kesabarannya dan lebih lama dapat bertahan dalam kesulitan, dialah yang akan memperoleh kemenangan. Sabar yang dihadapi dengan kesabaran yang lebih besar, itulah yang dilukiskan dengan kata صَابِرُوا *Shābirū*.¹¹

d. Surah al-Anfāl ayat 65-66

يَتَأَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ ۚ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا
مِائَتِينَ ۚ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ
۝ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ عَنَّا أَنَّا فِيكُمْ ضَعْفًا ۚ فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا
مِائَتِينَ ۚ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ۝

Artinya: Hai Nabi, Kobarkanlah semangat Para mukmin untuk berperang. jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti. Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika diantaramu - ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar.

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, volume 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 323.

Kata حَرَضَ terambil dari kata حَرَضَ yakni *kebinasaan*. Dari sini perintah ayat di atas dipahami oleh sementara ulama dalam arti *hindarkan kebinasaan* yakni dengan mengerjakan apa yang dianjurkan dan didorong itu. Pendapat lain menyatakan bahwa kata ini berarti upaya menggambarkan sisi-sisi positif dari satu aktivitas sehingga yang mendengarnya terdorong bangkit dengan penuh semangat dan gairah untuk melakukannya. Dari ketiga huruf yang merangkai kata tersebut lahir aneka makna yang akhirnya disimpulkan oleh al-Biqā'i bahwa ia adalah “*dorongan untuk menghadiri sesuatu.*” Kalau dorongan itu menuju ke medan perang, maka itu berarti yang didorong sangat dianjurkan agar mempersiapkan diri dan segala sesuatu untuk berperang, sehingga begitu terdengar panggilan, ia terbang menuju arena tanpa suatu halangan karena segalanya telah ia persiapkan bahkan ia pun telah hadir di markas untuk segera bergerak.

Kata صَابِرُونَ *shābirūn* pada ayat diatas menggunakan patron (pola) yang menunjukkan kemantapan.¹² Ayat 65 di atas seperti terbaca, memperhadapkan dua puluh orang mukmin yang bersabar dengan dua ratus orang kafir, yakni satu berbanding sepuluh, selanjutnya membandingkan seratus orang mukmin yang bersabar dengan seribu orang kafir, yang juga satu berbanding sepuluh. Anda boleh bertanya, untuk apa lagi perbandingan yang kedua, yakni seratus banding seribu padahal ia semakna dengan perbandingan pertama. Para ulama menjawab bahwa itu antara lain untuk menyesuaikan kebiasaan Nabi SAW mengirim pasukan yang sering kali terdiri dari belasan orang atau puluhan yang mencapai seratus orang dan juga untuk mengisyaratkan bahwa kemenangan akan diraih baik

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, volume 5..., 494.

jumlah pasukan hanya belasan sedikit maupun banyak selama perbandingannya sepuluh. Yakni jangan duga kalau hanya yang seratus dapat mengalahkan yang dua ratus. Memang kemungkinan menangnya jumlah yang seratus menghadapi yang seribu lebih besar daripada yang sepuluh menghadapi seratus.

Sebagian ulama memahami ayat 65 di atas sebagai perintah walaupun redaksinya dalam bentuk berita tetapi tujuannya adalah perintah, yakni bila lawan yang kamu hadapi jumlahnya belum melampaui satu banding sepuluh, maka jangan menghindar, apalagi lari, tetapi serang mereka atau paling tidak bertahan. Dengan bertahan, Allah SWT akan memberi dukungan dan kemenangan.

Ayat 65 di atas tidak menyebut bahwa kemampuan mengalahkan dengan perbandingan satu sepuluh, diraih dengan izin dan restu Allah SWT, berbeda dengan ayat 66. Ini agaknya disebabkan karena yang pertama, sangat jelas lagi menonjol adanya faktor luar yang mengakibatkan kemenangan dalam hal ini adalah bantuan Allah SWT. Karena jelasnya hal tersebut maka kata *seizin Allah* tidak perlu disebut. Adapun disini, dalam kondisi satu banding dua, kejelasan itu tidak menonjol. Bisa saja dikatakan kemenangan diraih karena kekuatan jasmani atau kesempurnaan perlengkapan. Maka oleh sebab itu, di sini perlu ditekankan bahwa kemenangan tersebut adalah atas izin, restu dan bantuan Allah SWT.

Ayat 65 menjadikan *tiadanya pengertian yang mendalam* dari kaum musyrikin sebagai penyebab perbandingan satu sepuluh. Ini berarti ketika itu kaum muslimin memiliki pengertian yang mendalam. Sedang, ayat 66 menjadikan kesabaran sebagai penyebab perbandingan satu dua. Ini berarti dengan kesabaran saja seorang prajurit muslim dapat melawan dua orang kafir, tetapi bila ia

memiliki *pengertian yang mendalam* maka dengannya ia mampu menghadapi sepuluh orang kafir. Tidak heran, karena *pengertian yang mendalam* memuat sekian banyak keistimewaan, seperti pemahaman medan, pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan musuh, kemahiran menggunakan senjata dan menetapkan siasat dan tentu di samping itu *kesabaran*. Dengan demikian kekuatan mereka yang memiliki *pengertian yang mendalam* menjadi lebih ampuh dan besar sehingga perbandingan pun dapat lebih besar jaraknya. Sebaliknya kesabaran, tidak menampung semua sifat yang dicakup oleh *pengertian yang mendalam* sehingga wajar pula jika kekuatan penyandanginya tidak sehebat yang memiliki *pengetahuan yang mendalam* dan dengan demikian perbandingan pun menjadi lebih kecil.¹³

e. Surah al-Zumar ayat 10

قُلْ يَاعِبَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.

Kalimat *قُلْ يَا عِبَادِ* katakanlah hai hamba-hamba-Ku mengandung pesan yang sangat dalam. Sepintas mestinya ayat tersebut menyatakan: “Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku” tetapi di sini ayat di atas langsung memerintahkan Nabi SAW. untuk menyampaikan pesan Allah SWT secara langsung. Dia-lah Yang Mahakuasa itu yang secara langsung mengajak mereka. Nabi Muhammad SAW

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, volume 5..., 498.

tidak bertugas kecuali menyampaikan kalimat-kalimat panggilan itu. Ini mengisyaratkan betapa Allah SWT sedemikian dekat kepada hamba-hamba-Nya dan bahwa mereka dapat langsung berdialog dengan-Nya walau tanpa perantara siapa pun.

Kewajiban duniawi yang dialami oleh seorang mukmin paling sedikit adalah ketenangan batin. Dalam konteks ini, Nabi SAW bersabda: “Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Sungguh segala keadaannya selalu baik buat dirinya, dan ini tidak diperoleh kecuali siapa yang mukmin. Jika ia mendapat kesenangan, ia bersyukur maka ini baik baginya, dan bila ia ditimpa musibah, ia bersabar, ini pun baik baginya” (H.R. Muslim melalui Shuhaib Ibn Sinan)

Firman-Nya *وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ* Bumi Allah adalah luas mengingatkan manusia agar tidak terpaku di satu tempat bila di sana ia tidak dapat mengabdikan dengan baik kepada Allah SWT. Keterikatan dengan satu tempat, atau keterikatan apapun, walau terhadap sesuatu yang paling dicintai, seperti anak, harta, dan pasangan, kesemuanya tidak dapat dibenarkan jika mengakibatkan terabaikannya hak-hak pengabdian kepada Allah SWT. Itulah pintu masuk setan guna menjerumuskan manusia.¹⁴

f. Surah Ibrāhīm ayat 5

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَذَكِّرْهُمْ بِآيَاتِنَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٥﴾

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, volume 11..., 457.

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya): "Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah". sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi Setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.

Kata (أَيَّامُ اللَّهِ) *ayyām Allāh / hari-hari Allah* adalah hari-hari dimana ditampakkan kekuasaan Allah SWT dalam membinasakan satu kaum atau menyelamatkannya dari bencana. Yang dimaksud oleh ayat ini antara lain adalah hari- hari keselamatan Bani Israil dari gangguan dan penyiksaan Fir'an serta aneka anugerah Allah SWT yang mereka peroleh. Ayat di atas menyebut dua sifat yaitu sabar dan syukur karena *ayyām Allah* dapat mencakup kebahagiaan dan ini perlu disyukuri dan dapat juga petaka dan cobaan dan ini perlu dihadapi dengan kesabaran.

Kata صَبَّار *shabbār* adalah orang yang sangat banyak bersabar.¹⁵

g. Surah Maryam ayat 65

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

Artinya: Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?

Firman-Nya رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ Pencipta yang memiliki, menguasai dan mengatur langit dan bumi, di samping mengisyaratkan banyaknya hal yang diatur oleh Allah SWT dan masing-masing tidak Dia lupakan, juga menjadi bukti tidak terlupakannya hal-hal tersebut karena siapa yang mengatur dengan amat teliti alam raya dengan segala planet dan bintang-bintangnya serta bumi dengan segala

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an volume 7 ..., 15.

rinciannya yang terkecil sampai kepada rerumputan dalam keadaan menghiu dan layunya, tidak mungkin Dia melupakan sesuatu.

Firman Allah SWT فَاصْطَبِرْ *fashṭabir* terambil dari kata صَبَرَ *shabr* dengan penambahan huruf *ṭ*. Dengan penambahan itu maka ia mengandung makna kesungguhan. Yakni bersabarlah secara bersungguh-sungguh.¹⁶

Huruf *lām* (*li*) pada kata لِعِبَادَتِهِ mengandung makna kemantapan serta keteguhan. Dengan demikian, perintah tersebut bukan saja menuntut kesabaran/keteguhan hati serta kesungguhan dalam beribadah serta kemantapan dan kesinambungannya. Memang, kualitas dan motivasi beribadah bertingkat-tingkat. Boleh jadi ada yang mampu melakukan sesuatu yang sangat berkualitas tetapi dia tidak mampu mempertahankannya disertai dengan kemantapan dan kesinambungan. Ibadah yang tulus, walau sedikit tetapi mantap dan berkesinambungan, lebih disukai Allah SWT daripada yang tidak berkesinambungan, walau banyak dan berkualitas tinggi. Kesabaran dan keteguhan hati dalam melaksanakan ibadah itu adalah “harga” dari kedudukan yang tinggi di sisi-Nya. Itu adalah harga kelezatan ruhani yang diperoleh setelah berkali-kali berhasil mengalahkan nafsu yang selalu mengajak kepada kemudahan dan kenikmatan jasmani.

Pertanyaan-pertanyaan pada ayat di atas, yang mengandung makna sanggahan ini, kesemuanya benar karena hanya Tuhan Yang Maha Esa yang wajib wujudnya itu yang berhak menyandang nama tersebut, selain-Nya tidak ada, bahkan tidak boleh, dan hanya Dia juga yang berhak memperoleh keagungan dan

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāḥ*, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an volume 8..., 221.

kesempurnaan mutlak, sebagaimana tidak ada nama serta sifat yang lebih agung dari nama dan sifat-Nya.

B. Makna Shalat

1. Pengertian shalat

Secara bahasa shalat berarti do'a, dinamakan demikian karena penamaan ibadah ini (shalat) dengan sesuatu yang mendominasinya,¹⁷ yaitu bacaan-bacaan do'a yang terdapat dalam shalat.

Adapun secara istilah shalat berarti perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan syarat-syarat tertentu.¹⁸

Manusia adalah makhluk yang memiliki naluri cemas dan mengharap. Ia selalu membutuhkan sandaran, terutama pada saat-saat cemas ketika berharap. Kenyataan sehari-hari membuktikan bahwa bersandar pada makhluk, betapapun tinggi kekuatan dan kekuasaannya, sekingkali tidak membuahkan hasil. Yang mampu hanyalah Allah Tuhan semesta alam.¹⁹ Maka dari itu, hendaknya manusia menyalurkan dirinya kepada Allah SWT dengan shalat.

Shalat yang dikerjakan dengan khusyuk dapat membantu menenangkan jiwa dan menghilangkan kecemasan dalam diri. Keadaan ini disebabkan karena beberapa hal, di antaranya adalah timbulnya dalam diri manusia perasaan kecil di hadapan Allah SWT. Dengan perasaan itu permasalahan yang ia hadapi pun akan

¹⁷Al-Raghīb al-Ashfahāni, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (t.tp: Dār al-Fikri, t.th), 293.

¹⁸Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh Imām Syāfi'i 1*, terj. Muhammad Afifi dan Abdul Hafiz, (Jakarta: almahira, 2010), 213.

¹⁹M. Quraish Shihab, *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2004), 162.

terasa kecil di hadapan Kekuasaan dan Keagungan Sang Maha Pencipta dan pengatur alam yang luas ini. Dengan shalat, seorang muslim bisa menanggalkan segala beban derita dan problema kehidupan yang ia hadapi untuk diserahkan kepada Allah SWT.

Shalat dapat menghilangkan kecemasan karena di dalam shalat terdapat perubahan gerak yang berproses. Perubahan gerak ini membebaskan tubuh secara alami dari berbagai tekanan.²⁰

Shalat yang disyari'atkan oleh Allah SWT kepada ummat islam memiliki banyak sekali manfaat ataupun hikmahnya, baik dari segi jasmani, rohani, individu maupun masyarakat. Dari segi jasmani, shalat memperkuat otot-otot perut karena shalat mencegah penimbunan lemak yang menyebabkan kegemukan dan tubuh gembur.

Shalat dengan gerakannya yang bermacam-macam itu dapat menambah keaktifan gerakan usus. Hal ini berguna untuk memperkecil terjadinya sembelit, memperkuat usus, dan memperkuat cairan empedu.

Posisi rukuk, sujud, dan posisi lainnya yang memerlukan tekanan pada ujung kedua telapak kaki, berguna untuk memperkecil tekanan darah. Pengaruhnya sama seperti pijatan pada jari-jari kaki, yaitu dapat membuat tubuh lebih tenang dan nyaman. Sujud dalam waktu yang lama dapat mengembalikan tekanan darah dalam tubuh ke kondisi normal secara keseluruhan. Selain itu juga dapat memperbesar aliran darah ke seluruh tubuh.²¹

²⁰Yūsūf al-Hajj Ahmad, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam al-Qur'an dan Sunnah*, terj. Masturi Ilham dkk, (Jakarta: Kharisma Ilmu, 2009), 156.

²¹Yūsūf al-Hajj Ahmad, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam al-Qur'an...*, 158.

Adapun dari segi rohani, shalat merupakan hubungan langsung antara hamba dengan *Khalik-nya* yang di dalamnya terkandung kenikmatan *munajat*, pernyataan *'ubudiyah*, penyerahan segala urusan kepada Allah SWT, keamanan dan ketenteraman serta perolehan keuntungan. Disamping itu shalat juga merupakan suatu cara untuk memperoleh kemenangan serta menahan seseorang dari berbuat kejahatan dan kesalahan.

Secara individual, shalat merupakan pendekatan diri kepada Allah SWT, menguatkan jiwa dan keinginan, semata-mata mengagungkan Allah SWT, bukan berlomba-lomba untuk dan memperturutkan hawa nafsu dalam mencapai kemegahan dan mengumpulkan harta. Di samping itu shalat merupakan pengistirahatan diri dan ketenangan jiwa sesudah melakukan kesibukan dalam menghadapi berbagai aktivitas dunia. Shalat mengajar seseorang untuk berdisiplin dan menta'ati berbagai peraturan dan etika dalam kehidupan dunia. Hal ini terlihat dari penetapan waktu shalat yang mesti dipelihara oleh setiap muslim dan tata tertib yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian orang yang melakukan shalat akan memahami peraturan, nilai-nilai sopan santun, ketenteraman dan mengkonsentrasikan pikiran kepada hal-hal yang bermanfaat, karena shalat penuh dengan pengertian ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai tersebut.

Adapun dari segi sosial kemasyarakatan, shalat merupakan pengakuan aqidah setiap anggota masyarakat dan kekuatan jiwa mereka yang berimplikasi terhadap persatuan dan kesatuan ummat. Persatuan dan kesatuan ini menumbuhkan

hubungan sosial yang harmonis dan kesamaan pemikiran dalam menghadapi segala prolema kehidupan sosial kemasyarakatan.²²

2. Ayat-ayat tentang shalat²³

Nama Surah dan Nomor Ayat	Lafaz
al-Qiyāmah (31), al-A'lā (15), al-'alaq (10)	صَلَّى
al-Taubah (84)	تُصَلِّ
al-Nisā' (102, 102)	يُصَلُّوا
al-Ahzāb (56)	يُصَلُّونَ
Āli 'Imrān (39), al-Ahzāb (43)	يُصَلِّي
al-Taubah (103), al-Kautsar (2)	صَلِّ
al-Ahzāb (56)	صَلُّوا
al-Baqarah (3, 43, 45, 83, 110, 153, 177, 238, 277), al-Nisā' (43, 77, 101, 102, 103, 103, 103, 142, 162), al-Māidah (6, 12, 55, 58, 91, 106), al-An'ām (72), al-A'rāf (170), al-Anfāl (3), al-Taubah (5, 11, 18, 54, 71), Yūnus (87), Hūd (114), al-Ra'du (22), Ibrāhīm (31, 37, 40), al-Isrā' (78), Maryam (31, 55, 59), Thāhā (14, 132), al-Anbiyā' (73), al-Hajj (35, 41, 78), al-Nūr (37, 56, 58, 58), al-Naml (3), al-'Ankabūt (45, 45), al-Rūm	الصَّلَاةُ

²²Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 89-91.

²³Muhammad Fuād 'Abd Bāqi, *al-Mu'jam al-Mufahras....*, 524-526

(31), Luqmān (4, 17), al-Ahzāb (33), Fāthir (18, 29), al-Syūrā (38), al-Mujādalah (13), al-Jumu'ah (9, 10), al-Muzzammil (20), al-Bayyinah (5)	
al-Taubah (103), Hūd (87), al-Isrā' (110)	صَلَاةُ ِكَ
al-Nūr (41)	صَلَاتُهُ
al-An'ām (92), al-Anfāl (35), al-Mu'minūn (2), al-Ma'ārij (23, 24), al-Mā'ūn (5)	صَلَاتُهُمْ تَهُم
al-An'ām (162)	صَلَاتِي
al-Baqarah (157, 238), al-Taubah (99), al-Hajj (40)	صَلَوَاتِ
al-Mu'minūn (9),	صَلَوَاتِهِمْ
al-Ma'ārij (22), al-Muddatssthir (43), al-Mā'ūn (4)	المَصَلِّينَ
al-Baqarah (125)	مُصَلِّي

3. Penafsiran ayat-ayat tentang shalat

a. Surah al-Baqarah ayat 238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.

Kata (حافظوا) yang di atas diterjemahkan dengan *saling peliharalah*, terambil dari kata حَفِظُوا yang mengandung makna *mengingat*, karena yang mengingat sesuatu berarti memeliharanya dalam benak. Pesan ayat ini juga berarti *jangan hilangkan atau sia-siakan*, karena sesuatu yang dipelihara tentulah tidak hilang dan tidak juga diabaikan. Bentuk redaksi semacam ini, di samping mengandung makna adanya dua pihak yang saling memelihara (*saling*), juga mengisyaratkan bahwa aktivitas pemeliharaan itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan penuh ketekunan.

Memelihara shalat adalah melaksanakannya dengan tekun serta berkesinambungan sesuai dengan tuntunan agama, yakni memenuhi rukun, syarat dan sunnah-sunnahnya tidak satupun ditinggalkan.

Kedua pihak yang ditunjuk oleh kata *saling* tersebut, bisa jadi antar sesama umat islam, yakni saling peliharalah dengan saling mengingatkan serta berlomba-lombalah dalam melakukan shalat. Atau kedua pihak yang dimaksud adalah manusia dan Allah SWT. Maksudnya, “Wahai manusia, peliharalah shalat, Allah SWT pun akan memelihara kamu” Nabi saw bersabda kepada Ibn ‘Abbas, اَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ “*peliharalah (agama) Allah, niscaya Allah akan memelihara kamu.*” Dapat juga kedua pihak tersebut adalah manusia dan shalat itu sendiri. Peliharalah shalat, niscaya shalat akan memelihara kamu sehingga kamu tidak terjerumus ke dalam dosa, dan akan menjadi bukti keshalehan kamu kelak di hari kemudian, dan dengan demikian ia memelihara kamu dari siksa Ilahi.

*Saling peliharalah, semua shalat, semua shalat tanpa terkecuali. Bahkan disini dapat juga shalat jenazah, apalagi ayat ini berada antara dua ayat yang berbicara tentang kematian.*²⁴

Arti kalimat *الصَّلَاةُ الْوُسْطَى* adalah shalat pertengahan. Pertengahan tersebut ada yang memahaminya dalam arti pada bilangan raka'atnya, yaitu shalat maghrib karena raka'atnya yang tiga adalah pertengahan antara Ashar, Isya yang empat raka'at dengan subuh yang dua raka'at. Ada juga yang memahami pertengahan dari segi masa pertama shalat diwajibkan. Menurut riwayat, shalat Zhuhur adalah yang pertama, disusul Ashar, kemudian maghrib, Isya dan Subuh; kalau demikian, yang jadi pertengahan adalah shalat Maghrib.

Kalau pertengahan diukur dari ukuran hari, maka ukuran hari dalam pandangan Islam dimulai dengan terbenamnya matahari, yakni Maghrib. Jika demikian yang pertengahan adalah Subuh. Ada juga yang menjadikan tolok ukurnya dari segi bacaan yang dikeraskan dan dirahasiakan. Ada juga yang memahaminya berdasar perintah memelihara, dalam arti memberi kesan bahwa yang dipelihara adalah yang mengandung kemungkinan diabaikan, dan yang demikian itu biasanya yang berat. Maka penganut tolok ukur ini menetapkan shalat Wustha atas dasar shalat yang paling berat. Masih banyak pendapat lain, keseluruhannya melebihi dua puluh pendapat.

Banyak ulama yang memahami shalat Wustha adalah shalat Ashar, karena dia adalah pertengahan antara shalat siang dan malam, dan perintah memelihara shalat

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* volume 1., 518.

ini menjadi penting, karena saat itu adalah saat kesibukan atau kelelahan setelah aneka aktivitas sejak pagi. Keadaan demikian dapat menjadikan seseorang lupa melaksanakannya atau malas akibat kelelahannya. Pendapat ini dikuatkan juga oleh riwayat yang menyatakan, bahwa Nabi SAW menamai shalat ashar dengan shalat Wustha (H.R. Muslim)

b. Surah al-Taubah ayat 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Ibn Jarīr at-Ṭabari dari Muhammad bin Sa’ad, dari bapaknya, dari pamannya, dari Ibnu ‘Abbas ra, bahwa dia berkata, “Ketika Rasulullah SAW membebaskan Abū Lubābah dan dua sahabatnya datang membawa harta mereka untuk menemui Rasulullah SAW. Mereka berkata, “Ambil sebahagian dari harta kami dan sedekahkanlah bagi kami, serta do’akanlah kami.” Mereka juga berkata, “Mintakanlah ampunan bagi kami, dan bersihkanlah kami.”

Mendapati hal itu, Rasulullah SAW bersabda, “Saya tidak akan mengambil sedikitpun dari harta kalian itu hingga saya diperintahkan oleh Allah SWT.” Maka, Allah SWT kemudian menurunkan ayat di atas.

Setelah itu Rasulullah SAW memintakan ampunan bagi mereka dari dosa-dosa yang telah mereka perbuat. Ketika turun ayat tersebut, maka Rasulullah SAW

mengambil sebahagian dari harta mereka dan menyedekahkannya atas nama mereka.

Seperti itulah Allah SWT memberikan anugerah ampunan bagi mereka, karena Dia mengetahui kebaikan niat mereka dan ketulusan taubat mereka. Maka, Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW untuk mengambil sebahagian dari harta mereka untuk disedekahkan atas nama mereka, dan mendo'akan mereka. Karena dengan mengambil sedekah dari mereka, akan membuat mereka kembali merasakan keanggotaan mereka secara utuh dalam kaum muslimin. Mereka turut serta dalam kewajibannya, menanggung bebannya, dan mereka tak diusir atau dicampakkan darinya. Kesukarelaan mereka memberikan sedekah itu menjadi pembersih dan penyuci bagi mereka.²⁵

Walau ayat ini dalam konteks uraian tentang Abu Lubabah dan rekan-rekannya, namun ia berlaku umum. Demikian juga walau redaksi ayat ini tertuju kepada Rasulullah SAW, namun ia pun bersifat umum, yakni perintah ini ditujukan kepada siapa pun yang menjadi penguasa. Karena itu, ketika sekelompok orang pada masa Sayyidina Abu Bakar ra. enggan membayar zakat dengan dalih bahwa perintah ini hanya ditujukan kepada Rasulullah SAW, dan bukan kepada selain beliau, Sayyidina Abu Bakar ra. menolak dalih tersebut, dan ketika mereka berkeras enggan membayar zakat, beliau memerangi kelompok pembangkang itu.²⁶

²⁵Sayyid Quthb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, cet. I, terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, dan Muchotob Hamzah, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 31-32.

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāḥ*, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an volume 5..., 706-707.

Dan firman-Nya . وَصَلِّ عَلَيْهِمْ / “*dan berdo’alah untuk mereka*”. Maksudnya do’akanlah dan mohonkanlah ampunan bagi mereka. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab shahihnya dari ‘Abdullah bin Abi Aufa, ia menceritakan bahwa jika Rasulullah SAW menerima zakat dari suatu kaum, maka beliau mendo’akan mereka, kemudian ayahku menyerahkan zakatnya kepada beliau, maka beliau pun berdo’a , “*Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada keluarga Abi Aufa.*”

Firman Allah SWT selanjutnya, إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ “Sesungguhnya do’amu itu menjadi ketenteraman jiwa bagi mereka.” Sebahagian ulama membaca dalam bentuk jamak, yaitu *shalawātuka*. Sebahagian yang lain membaca dalam bentuk mufrad, yaitu *shalātuka*.²⁷

c. Surah al-Aḥzāb ayat 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.

Kata *shallū* dalam ayat ini terambil dari kata *shalāh* yang bermakna juga menyebut-nyebut yang baik serta ucapan-ucapan yang mengandung kebajikan, dan tentu Saja do’a dan curahan rahmat merupakan sebagian maknanya.²⁸

²⁷Ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur’ān al-Āzīm*, terj. Arif Rahman Hakim, dkk, (Surakarta: Insan Kamil, 2015), 253-254.

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāḥ*, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an volume 11..., 315.

d. Surah al-Hajj ayat 40

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ
بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ هَدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا
وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan Kami hanyalah Allah". dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa,

Walaupun bukan semua kaum muslimin diusir oleh kaum musyrikin dari kampung halaman mereka, ayat ini memberi izin kepada semua kaum muslimin, baik yang diusir maupun tidak, untuk mengangkat senjata membela saudara-saudaranya yang terusir. Ini karena kaum muslimin bagaikan satu jasad, salah satu anggota jasad menderita, seluruh tubuh merasakan penderitaan.

Kata صَوَامِعُ Adalah bentuk jamak dari kata صَوْمَعَةٌ yaitu bangunan memanjang yang puncaknya runcing dan biasa didapatkan di pegunungan, di mana orang-orang mendekatkan diri kepada Allah SWT sambil menjauh dari hiruk pikuk duniawi.

Kata بِيَعٌ adalah bentuk jamak dari kata بَيْعَةٌ. Ia adalah tempat peribadatan orang-orang Nasrani, yakni gereja.

Kata صَلَّاتٍ adalah bentuk jamak dari kata صَلَاة yang dimaksud di sini adalah tempat peribadatan orang-orang yahudi, yakni sinagog. Sementara ulama berpendapat bahwa kata ini berasal dari bahasa Ibrani yaitu *shalutsa*.

Dari ayat di atas dipahami bahwa Allah SWT tidak menghendaki kehancuran rumah-rumah ibadah sehingga di sini para ulama menetapkan bahwa menjadi kewajiban umat Islam untuk memeliharanya.²⁹

e. Surah al-Mukminūn ayat 9

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: dan orang-orang yang memelihara shalatnya.

Salah satu yang terpenting menyangkut amanat dan janji adalah shalat. Karena itu, di sini ibadah tersebut ditekankan lagi, antara lain dalam konteks memelihara pelaksanaannya pada waktu yang ditetapkan. Ayat di atas melanjutkan sifat-sifat orang mukmin dengan menyatakan bahwa: *dan*, di samping mereka yang telah disebut pada ayat yang lalu, termasuk juga yang akan memperoleh kebahagiaan adalah *mereka juga menyangkut shalat-shalat mereka selalu memelihara-nya* yakni antara lain memelihara waktunya sehingga terlaksana pada waktu yang telah ditetapkan serta memelihara pula rukun, wajib, dan sunnah-sunnahnya.

Kata صَلَاتِهِمْ *Shalat-shalat mereka* yang digunakan ayat di atas berbentuk jamak, tetapi ada juga bacaan dalam bentuk tunggal yakni صَلَاتِهِمْ Penggunaan bentuk jamak mengisyaratkan bahwa mereka benar-benar memperhatikan dan

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, volume 8..., 227.

memelihara semua shalat, bukan hanya shalat-shalat tertentu, bahkan tidak mustahil mereka itu memperhatikan juga shalat-shalat sunnah, paling tidak yang bersifat *muakkadah*, yakni shalat sunnah yang tidak pernah ditinggalkan oleh Rasulullah SAW. Bahwa pada ayat kedua dalam surah ini kata shalat berbentuk tunggal karena yang dibicarakan di sana adalah tentang kekhusyuannya, dan ini mereka wujudkan dalam setiap shalat.³⁰

f. Surah al-‘Ankabūt ayat 45

آتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Kata *آتْلُ* terambil dari kata *تِلَاوَة* *tilāwah*. Yang pada mulanya berarti *mengikuti*. Seseorang yang membaca adalah seorang yang mengikuti apa yang terhidang dari lambang-lambang bacaan, huruf demi huruf, bagian demi bagian, dari apa yang dibacanya. Jika misalnya anda berkata “aba”, untuk membacanya anda harus melihat ketiga huruf itu dan mengikutinya satu demi satu sehingga lahir bacaan “aba”.

Al-Qur’an membedakan penggunaan kata ini dengan kata *قِرَاءَة* *qirāah* yang juga mengandung pengertian yang sama. Kata *tilawah* dalam berbagai bentuknya-

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, volume 8..., 328.

jika yang dimaksud adalah *membaca* (karena ada makna lain dari kata ini)- objek bacaannya adalah sesuatu yang agung dan suci atau benar. Adapun *qiraah*, objeknya lebih umum, mencakup yang suci atau tidak suci, kandungannya boleh jadi positif atau negatif. Itu sebabnya ayat di atas menggunakan kata *utlu* karena objeknya adalah wahyu. Sedang perintah membaca pada wahyu pertama adalah *iqra'* yang objeknya dapat mencakup segala macam bacaan, termasuk wahyu-wahyu al-Qur'an. Boleh jadi juga kata *utlu* yang secara harfiah berarti *ikuti* yang dipilih untuk teks-teks yang objeknya suci atau benar, untuk mengisyaratkan bahwa apa yang dibaca itu hendaknya diikuti dengan pengamalan.

Kata **الْفَحْشَاءُ** *al-fahsyā'* terulang di dalam al-Qur'an sebanyak tujuh kali, sedang kata **الْمُنْكَرُ** *al-munkar* terulang sebanyak 15 kali. Ada tiga ayat yang menggandengkan kata itu, yaitu Q.S. al-Nahl ayat 90, Q.S. al-Nur ayat 21, dan ayat ini. Menurut kamus bahasa al-Qur'an, kata **الْفَحْشَاءُ** *al-fahsyā'* terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti *sesuatu yang melampaui batas dalam keburukan dan kekejian, baik ucapan maupun perbuatan*. Kekikiran, perzinahan, homoseksual, serta kemusyrikan sering kali ditunjuk dengan kata *fahīsyā / fahsyā*.

Kata **الْمُنْكَرُ** *al-munkar* pada mulanya berarti *sesuatu yang tidak dikenal sehingga diingkari dan tidak disetujui*. Itu sebabnya al-Qur'an sering kali memperhadapkannya dengan kata *ma'rūf* yang arti harfiahnya adalah *yang dikenal*.

Firman-Nya: **إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ** *sesungguhnya shalat melarang dari kekejian dan kemungkaran* menjadi bahan diskusi dan pertanyaan para ulama, khususnya setelah melihat kenyataan bahwa banyak diantara kita yang

shalat tetapi shalatnya tidak menghalangi dari kekejian dan kemungkaran. Persoalan ini telah muncul jauh sebelum generasi masa kini dan dekat yang lalu.

Banyak pendapat ulama tentang pengaitan ayat ini dengan fenomena yang terlihat dalam masyarakat. Ada yang memahaminya dalam pengertian harfiah. Mereka berkata sebenarnya shalat memang mencegah dari kekejian. Kalau ada yang masih melakukannya, hendaknya diketahui bahwa kemungkaran yang dilakukannya dapat lebih banyak daripada apa yang terlihat atau diketahui itu, seandainya dia tidak shalat sama sekali. Ada lagi yang berpendapat bahwa kata shalat pada ayat di atas bukan dalam arti shalat lima waktu, tetapi dalam arti doa dan ajakan ke jalan Allah SWT. Seakan-akan ayat tersebut menyatakan: Laksanakanlah dakwah serta tegakkan amar ma'ruf karena itu mencegah manusia melakukan kekejian dan kemungkaran.

Kata *ذِكْر* digunakan dalam arti potensi dalam diri manusia yang menjadikannya mampu memelihara pengetahuan yang dimilikinya serupa dengan “menghafal”. Hanya saja, “menghafal” lebih banyak digunakan untuk perolehan sesuatu yang dimasukkan ke dalam benak, sedang *dzikr* digunakan untuk menghadirkan apa yang sebelumnya telah terdapat dalam benak. Kehadirannya itu bisa terbatas pada kalbu, bisa juga pada kalbu dan lidah, dan bisa juga pada lidah saja. Shalat dinamai *dzikr* karena ia mengandung ucapan-ucapan, seperti *takbir*, *tahmid*, dan *tasbih* serta ayat-ayat al-Qur'an yang harus diucapkan. Tujuannya pun untuk *dzikr* yakni untuk mengingat Allah sesuai firman-Nya:

..... وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya: ... dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku.

Firman-Nya: وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ / *sesungguhnya mengingat Allah SWT adalah lebih besar* dapat juga berarti: Siapa yang memelihara dengan baik shalatnya, dia akan selalu mengingat Allah SWT, dan siapa yang demikian halnya, hatinya akan selalu terbuka menerima cahaya ilahi. Cahaya inilah yang menghasilkan pencegahan terhadap kekejian dan kemungkaran. Dan dengan demikian, substansi shalat, yakni mengingat Allah SWT, itulah yang menjadikan seseorang terpelihara. Memang, siapa yang menyadari kehadiran Allah SWT apalagi “melihat-Nya”, ia tidak mungkin akan melakukan pelanggaran atau ketidakwajaran.³¹

g. Surah al-Ma’arij ayat 19-23

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya,

Kata هَلُوعًا terambil dari kata هَلَعَ yang berarti *cepat gelisah* atau *berkeinginan meluap-luap semacam rakus*.

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* volume 10..., 93-97.

Manusia diberi sifat dasar gelisah dan berkeluh kesah yakni sangat rakus, kurang sabar, sehingga tidak sabar menghadapi cobaan dan tidak mensyukuri nikmat. Ini ditafsirkan bahwa manusia ketika tertimpa kefakiran, kebutuhan, sakit, atau kesulitan sejenisnya, dia sangat resah, sangat sedih dan banyak mengadu. Jika dia mendapatkan kebaikan seperti kekayaan, kelapangan, kedudukan, posisi, kekuatan, kesehatan, kenikmatan-kenikmatan yang lain, dia banyak menolak, menahan, bakhil terhadap yang lain.

Kemudian Allah SWT mengecualikan orang yang disifati sepuluh sifat setelah ayat ketiga sepuluh sifat, diantaranya yang pertama dan kedua adalah melaksanakan shalat dan terus melaksanakannya.

Sesungguhnya manusia diberi sifat-sifat tercela, kecuali orang-orang yang diberi taufik, diberi hidayah menuju kebaikan. Mereka adalah orang-orang yang menjalankan shalat, menjaga waktu dan kewajiban - kewajibannya, tidak meninggalkannya satu waktu pun dan tidak disibukkan satu kesibukan apapun. Mereka tidak meninggalkan sama sekali fardhu-fardhu dan sunnah-sunnah shalat. Mereka menjalankan hakikat shalat, yakni hubungan dengan Allah SWT, ketenangan dan kekhusukan. Mereka tidak mempunyai sifat-sifat suka berkeluh kesah, resah, dan menahan untuk memberi. Mereka - karena keimanan dan karena adanya agama pada diri mereka - hanya mempunyai sifat-sifat terpuji dan perangai - perangai yang diridhai.

Adapun yang dimaksud dengan ayat 23 di atas adalah orang-orang yang terus menerus melaksanakan shalat pada waktunya. Adapun perhatian terhadap urusan shalat, terjadi dengan menjaga perkara-perkara sebelum shalat seperti wudhu,

menutup aurat, mencari arah kiblat dan sebagainya, terkaitnya hati dengan shalat seperti khusyu', menjaga riya, melakukan hal-hal sunnah dan penyempurna shalat, menjaga hal-hal yang menempel pada shalat, seperti menjaga diri untuk tidak melakukan tindakan sia-sia dan hal-hal yang bertentangan dengan ketaatan. Shalat adalah mencegah perbuatan keji dan munkar. Mengerjakan perbuatan maksiat setelah shalat adalah petunjuk shalat tidak diterima.³²

³²Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Jilid 15..., 138.

BAB III

HUBUNGAN ANTARA SABAR DAN SHALAT DALAM AL-QUR'AN

A. Penafsiran Surah al-Baqarah Ayat 45

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'.

Pada ayat di atas Allah SWT memerintahkan agar memohon pertolongan kepada-Nya dalam urusan apa saja dengan sabar dengan beragam macamnya. Yaitu, sabar dalam menjalani ketaatan kepada Allah SWT hingga menunaikannya, sabar dari melakukan kemaksiatan kepada Allah SWT hingga meninggalkannya, dan sabar terhadap *taqdir* (ketentuan) Allah SWT yang tidak menyenangkannya sehingga tidak membuatnya marah. Dengan bersabar dan mengendalikan diri terhadap apa yang diperintah Allah SWT untuk bersabar atasnya merupakan pertolongan yang besar dalam setiap urusan, dan begitu juga halnya dengan shalat yang merupakan tolok ukur iman, dan dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar.¹

Dhamir *hā* pada kata *وَإِنَّهَا* *wa innahā* adalah kembali kepada shalat. Ada yang mengatakan bahwa *wa innahā* maknanya adalah memenuhi seruan Nabi Muhammad SAW. Namun makna ini jauh dari *zahir* ayat, dan tidak dibenarkan

¹Abd al-Rahmān ibn Nashīr al-Sa'di, *Tafsīr al-Karīm al-Rahmān Fī al-Tafsīr Kalām al-Mannān*, (Kuwait: al-Dhahiyah, 2003), 44-45.

beralih dari makna yang *ẓahir* kepada makna yang tersembunyi kecuali dengan dalil yang kuat.²

Lafaz *الْكَبِيرَةِ* *al-Kabīrah* adalah perkara yang besar lagi terasa berat bagi yang mengembannya karena ketika melaksanakannya mendapatkan kesulitan.³ Contoh dengan pengertian ini juga terdapat pada potongan ayat di bawah ini:

.... كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۚ

Artinya: ... amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya... (Q.S. al-Syūrā: 13)

Dalam ayat ini shalat disifatkan dengan amal yang berat, karena shalat itu dikerjakan setiap harinya oleh seorang muslim hingga akhir hayatnya. Konsisten terhadap shalat adalah perkara yang berat kecuali bagi orang-orang yang jiwa mereka khusyu' kepada Allah SWT, yang takut terhadap hukuman-Nya yang berat, dan hati mereka penuh terisi iman serta mereka mempercayai adanya pertemuan dengan Allah SWT dan adanya perhitungan amal, sehingga mereka bersegera melaksanakan shalat untuk mengistirahatkan jiwa mereka, menenangkan hati mereka, dan melenyapkan kegundahan mereka.⁴

Perintah pada ayat di atas dan larangan yang terdapat pada ayat sebelumnya, walaupun dari segi konteksnya tertuju kepada Bani Israil, dari segi makna dan

²Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, jilid I, Terj. Ahsan Askar, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 673.

³al-Imām Muḥammad ibn Ali ibn Muḥammad asy-Syaukani, *Fathu al-Qadīr (al-Jāmi' baina al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'ilmi al-Tafsīr)*, terj. Amir Hamzah Fachruddin dan Asep Saefullah, (Jakrta: Pustaka Azzam, 2008), 310.

⁴Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, jilid 1, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 118.

pesannya tertuju kepada semua orang, dan karena itu dia merupakan kewajiban yang harus diamalkan oleh setiap mukallaf di setiap tempat dan waktu.⁵

Yang dimaksud dengan menjadikan shalat sebagai penolong adalah bahwa sesungguhnya dalam shalat terdapat bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang menyeru manusia agar menjauhi kenikmatan dunia yang fana dan mencintai akhirat yang kekal abadi selama-lamanya. Dengan mengingat makna ini maka shalat menjadi pemicu bagi pelakunya untuk senantiasa taat kepada Allah SWT dan bersungguh-sungguh.⁶

Syaikh Sayyid Qutub dalam tafsirnya menjelaskan bahwa memohon pertolongan dengan sabar ini merupakan bekal yang harus dimiliki di dalam menghadapi setiap kesulitan dan penderitaan. Penderitaan yang pertama kali ialah lepasnya kekuasaan, kedudukan, manfaat, dan penghasilan demi menghormati kebenaran dan mengutamakan, serta mengakui kebenaran dan tunduk kepadanya.

Selanjutnya ia meneruskan tentang bagaimana menjadikan shalat sebagai penolong. Ia menjelaskan bahwa sesungguhnya shalat adalah hubungan dan pertemuan antara hamba dan Allah SWT. Hubungan yang dapat menguatkan hati, hubungan yang dirasakan oleh ruh, hubungan yang dengannya jiwa mendapat bekal di dalam menghadapi realitas kehidupan dunia. Rasulullah SAW apabila menghadapi suatu persoalan, beliau segera melakukan shalat, sedang beliau adalah orang yang sangat erat hubungannya dengan Allah SWT, dan ruhnya selalu

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 217.

⁶Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ...*, 670.

berhubungan dengan wahyu dan ilham. Sumber yang memancar ini senantiasa dapat diperoleh setiap mukmin yang menginginkan bekal di jalan, ingin minum ketika haus, ingin bantuan ketika bantuan terputus, dan menginginkan persediaan ketika barang-barang persediaannya sudah habis.⁷

B. Penafsiran Surah al-Baqarah Ayat 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Dalam kitab *al-Jadwalu fī I'rābi al-Qurān wa Ṣarfuhu wa Bayānuhu* karangan Mahmūd Ṣāfī disebutkan bahwa (الصَّلَاةُ) مَعُطُوفَةٌ عَلَى الصَّبْرِ بِالْوَاوِ مَجْرُورٌ مِثْلُهُ⁸ (kata shalat berhubungan/mengikut pada kata sabar seperti itu yang berharakat bawah). Ini mengindikasikan bahwa antara sabar dan shalat memang terdapat hubungan khusus.

Setelah selesai menjelaskan perintah untuk bersyukur pada ayat sebelumnya, Allah SWT memulai penjelasan tentang kesabaran dan permohonan pertolongan (kepada Allah SWT) dengan sabar dan shalat, sebab seorang hamba tentu berada dalam salah satu dari dua keadaan: mendapat nikmat (sehingga ia bersyukur) atau mendapat musibah (sehingga ia bersabar).

⁷Sayyid Quthb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, cet. I, terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, dan Muchotob Hamzah, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 119.

⁸Mahmūd Ṣāfī, *al-Jadwalu fī I'rābi al-Qurān wa Ṣarfuhu wa Bayānuhu*, jilid I, (Damaskus: Dār al-Rāsyid, 1998), 130.

Perintah untuk memohon pertolongan dengan shalat adalah karena shalat merupakan induk segala ibadah. Ia adalah jalan penghubung dengan Allah SWT, sarana untuk bermunajat kepada-Nya dan merasakan keagungan-Nya. Ia adalah tempat perlindungan orang-orang yang takut, jalan bagi lenyapnya kesusahan orang-orang yang malang, dan faktor ketenangan jiwa kaum beriman.

Apabila seorang mukmin memohon pertolongan dengan sabar dan shalat yang memenuhi hati dengan rasa takut dan kekhusukan kepada Allah SWT serta menjauhkan jiwa dari perbuatan-perbuatan yang keji dan mungkar, niscaya akan terasa ringanlah baginya segala kesusahan, dan ia akan tahan menghadapi segala beban dan kemalangan. Oleh sebab itu, Allah SWT memerintahkan kedua hal ini. Dia berfirman: untuk memenangkan agama kalian dan untuk melenyapkan berbagai kesusahan dan musibah yang kalian alami, mintalah pertolongan dengan kesabaran (yang dengannya segala kesusahan dapat diatasi) dan dengan shalat (yang memantapkan kepercayaan kepada Allah SWT dan meringankan semua bencana).

Secara khusus “sabar” disebutkan di sini karena ia adalah faktor mental yang paling kuat pengaruhnya terhadap jiwa, sedangkan shalat disebutkan karena ia adalah amal fisik yang paling besar pengaruhnya terhadap manusia sebab dengan shalat manusia terputus hubungannya dengan dunia dan menghadapkan diri kepada Allah SWT.

Sesungguhnya Allah SWT adalah zat yang menolong orang-orang yang sabar, mengabulkan do’a mereka, dan melenyapkan kemalangan mereka.

Realitanya, amal-amal individual dan amal-amal masal yang besar tidak dapat membuahkan hasil kecuali dengan keteguhan dan perjuangan yang terus-menerus, dan bekal untuk itu semua adalah kesabaran.⁹

Sabar disebutkan berulang kali di banyak ayat dan berbagai surah secara berulang-ulang. Hal ini karena Allah SWT mengetahui bahwa dalam melakukan aktivitas secara istiqamah menuntut usaha yang besar. Dan hal ini pun biasanya masih sering diiringi dengan adanya desakan-desakan dan hambatan-hambatan. Begitu juga dalam hal berdakwah di jalan Allah SWT akan menghadapi pergolakan-pergolakan dan hukuman-hukuman, yang bisa menyebabkan tekanan jiwa sehingga memerlukan kesabaran zhahir dan bathin.

Ketika usaha sedemikian sulit maka kadang-kadang kesabaran menjadi lemah. Karena itulah, diiringkan shalat dalam kondisi seperti ini. Sebab, shalat adalah penolong yang tidak akan hilang dan bekal yang tidak akan habis. Shalat juga merupakan penolong yang akan selalu memperbarui kekuatan dan bekal yang selalu memperbaiki hati. Dengan shalat ini, kesabaran akan tetap ada dan tidak akan terputus. Justru shalat akan mempertebal kesabaran. Sehingga, akhirnya kaum muslimin akan ridha, tenang, teguh, dan yakin¹⁰.

Suatu keniscayaan bagi manusia yang lemah dan terbatas untuk selalu menghubungkan dirinya dengan kekuatan yang besar dan bersandar kepada-Nya dalam meminta pertolongan ketika ia sudah mencurahkan segala kekuatannya yang terbatas dan ternyata tidak mampu. Permintaan pertolongan dan

⁹Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah* ..., 299-300.

¹⁰Sayyid Quthb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*..., 254-255.

penyandaran pada kekuatan yang besar ini dilakukan ketika menghadapi keburukan yang tampak atau tersembunyi. Serta ketika merasa berat dalam berjuang untuk beristiqamah di jalan-Nya dikarenakan dorongan syahwat dan munculnya kesenangan-kesenangan dunia. Juga ketika menghadapi kesulitan dalam perjalanan hidup yang singkat ini.

Dari sini tampak jelaslah nilai shalat, yang berarti pula hubungan langsung antara sesuatu yang lemah dan sesuatu Yang Maha Besar dan Abadi. Sungguh shalat merupakan waktu pilihan saat pelimpahan karunia dan kecintaan yang menetes dari sumber yang tak kunjung kering. Ia merupakan kunci perbendaharaan yang kaya raya, yang amat banyak, dan melimpah. Shalat adalah titik tolak dari dunia yang kecil dan terbatas ke dunia yang besar. Ia adalah ruh, salju dan naungan di kala jiwa diterpa kepanasan. Ia adalah sentuhan kasih sayang terhadap hati yang lelah dan letih. Justru itulah sebabnya apabila Nabi Muhammad SAW menghadapi kesukaran, beliau segera melakukan shalat.¹¹

Abu Ja'far mengatakan: Firman Allah SWT di atas berisi anjuran Allah SWT untuk manta'ati-Nya dan menahan penderitaan atau yang menimpa fisik dan harta benda, Allah SWT berfirman : Wahai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan dengan bersikap sabar dan shalat, menta'ati-Ku, melaksanakan apa yang Aku wajibkan, yakni dalam menjalankan yang menghapus hukum-hukum terdahulu dan berpaling dari hukum-hukum baru, pasrah mengerjakan perintah-Ku tatkala hukum itu dibebankan kepada kalian, berpaling menjalaninya setelah Aku merubahnya, jika kalian mengalami sesuatu yang tidak kalian sukai, dari

¹¹Sayyid Quthb, *Fī Zilāl al-Qur'ān...*, 254-255.

ucapan orang-orang kafir, musuh kalian, dengan mendakwakan tuduhan bathil, atau mencederai tubuh kalian tatkala menjalankan kewajiban itu, atau menimpa harta benda kalian dan terhadap permusuhan dan perseteruan mereka dalam menghalangi jalan-Ku, bersikap sabar atas penderitaan, menahan beban derita dan rasa sakit, kemudian takut yang kalian rasakan akibat masalah itu dengan menjalankan shalat kepada-Ku, maka hendaklah bersabar terhadap derita yang menimpa, niscaya kalian akan mendapatkan ridha-Ku; dengan shalat kepada-Ku, permintaan kalian akan terwujud dan hajat kalian akan terkabul, sungguh Aku bersama orang-orang yang sabar menjalankan kewajiban dan meninggalkan maksiat, Aku akan menolong, menjaga, menjamin kalian sampai memperoleh apa yang diminta dan dicita-citakan.¹²

Penutup ayat yang menyatakan *sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar* mengisyaratkan bahwa jika seseorang ingin teratasi penyebab kesedihan atau kesulitannya, jika ia ingin berhasil memperjuangkan kebenaran dan keadilan, ia harus menyertakan Allah SWT dalam setiap langkahnya. Ia harus bersama Allah SWT dalam kesulitan dan dalam perjuangannya. Ketika itu, Allah SWT Yang Maha Mengetahui, Maha Perkasa, lagi Mahakuasa pasti membantunya, karena Dia pun telah bersama hamba-Nya. Tanpa kebersamaan itu, kesulitan tidak akan tertanggulangi bahkan tidak mustahil kesulitan diperbesar oleh setan dan nafsu amarah manusia sendiri.¹³

¹²Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, jilid II..., 669-670.

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāḥ, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, ..., 434.

C. Hubungan Antara Sabar dan Shalat

Pada surah al-Baqarah ayat 45 dan 153 yang telah dibahas maka dapat kita pahami bahwa antara sabar dan shalat memang terdapat hubungan yang sangat erat, karena kedua-duanya memang merupakan ibadah yang terberat bagi seorang muslim. Bila shalat merupakan ibadah badaniah yang paling berat, maka sabar merupakan ibadah hati yang terberat.

Selain dalam surah al-Baqarah ayat 45 dan 153 yang telah disebutkan sebelumnya, ada beberapa ayat lagi yang penulis temukan bahwa kata sabar berdampingan dengan kata shalat. Seperti dalam surah Thāhā ayat 132 berikut ini:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Artinya: Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.

Kata *اصْطَبِرْ* *ishṭabir* terambil dari kata *اصْبِرْ* *ishbir* / bersabarlah dengan penambahan huruf ط *t*. Penambahan itu mengandung makna penekanan. Nabi SAW diperintahkan untuk lebih bersabar dalam melaksanakan shalat karena shalat yang wajib bagi beliau tidak hanya shalat lima waktu, tetapi juga shalat malam yang diperintahkan kepada beliau untuk melaksanakannya selama sekitar setengah malam setiap hari. Ini memerlukan kesabaran dan ketekunan melebihi apa yang diwajibkan atas keluarga dan umat beliau.¹⁴

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, volume 7., 713.

Dapat kita lihat bahwa yang didahulukan pada surah Ṭāhā ayat 132 di atas adalah kesabaran, baru shalat, bukan saja karena shalat pun membutuhkan kesabaran, tetapi juga karena syarat utama bagi tercapainya yang dikehendaki adalah kesabaran dan ketabahan dalam memperjuangkannya. Itu sebabnya salah satu yang diperintahkan untuk diwasiatkan adalah kesabaran. Sebagaimana yang terdapat dalam surah al-‘Ashr ayat 3.¹⁵

¹⁵M. Quraish Shihab, *“Menyingkap” Tabir Ilahi; Asmā’ al-Husnā dalam perspektif al-Qur’ān*, cet. VII, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 446.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dipaparkan, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna sabar dalam al-Qur'an adalah menahan diri atau mengendalikan diri, bentuknya ada tiga macam. *Pertama* sabar dalam menghadapi musibah, artinya dapat menahan diri untuk tidak menyalahkan Allah SWT ataupun pihak lain serta dapat menerimanya sebagai taqdir dari Allah SWT, *Kedua* sabar dari melakukan perbuatan maksiat, artinya dapat menahan diri untuk tidak melakukan apa saja yang dilarang ataupun diharamkan oleh Allah SWT, dan *ketiga* sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah SWT, artinya mampu menahan diri untuk terus istiqamah dalam menjalankan ketaatan kepada-Nya hingga akhir hayatnya.
2. Adapun makna shalat yang terdapat dalam al-Qur'an sejauh penelusuran penulis yaitu bahwa penggunaan kata shalat dalam al-Qur'an bisa bermakna do'a, dan shalat sebagaimana yang kita amalkan sehari-hari, yaitu suatu amal yang terdiri dari bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat dan rukun tertentu. Selain itu, jika kata shalat dihubungkan dengan Allah SWT maka ia bermakna pemberian rahmat, dan bila dihubungkan dengan malaikat maka ia bermakna permohonan ampunan kepada Allah SWT.

3. Adapun hubungan yang terdapat antara sabar dan shalat adalah bahwa keduanya merupakan sarana seorang hamba untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT, dan keduanya merupakan jenis ibadah yang paling berat, Adapun sabar merupakan ibadah hati yang paling berat, sedangkan shalat merupakan ibadah badaniah yang paling berat.

B. SARAN-SARAN

Setelah membahas, meneliti dan menganalisa tentang hubungan antara sabar dan shalat dalam al-Qur'an, masih terdapat banyak kekurangan di sana-sini. Oleh karena itu, dalam penyusunan skripsi ini penulis perlu mengemukakan beberapa saran yang dapat memberikan tambahan serta masukan untuk pihak lain yang akan melakukan kajian lebih lanjut. Adapun saran-saran tersebut adalah:

1. Diharapkan kepada para dosen agar dapat memberikan penjelasan lebih lanjut serta lebih akurat tentang hakikat sabar dan shalat serta hubungan antara keduanya, agar para penuntut ilmu lebih tahu dan mendapat input tambahan dalam pembelajaran ilmu tafsir.
2. Kepada mahasiswa, para dosen dan pihak lain yang tertarik terhadap kajian ini, agar lebih dalam mengkaji tentang hakikat sabar dan shalat yang terdapat dalam al-Qur'an serta hubungan anatar keduanya, karena menurut penulis kajian ini perlu diperdalam lagi mengingat pembahasan dalam skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abd Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.

Abd al-Rahmān ibn Nashīr al-Sa'di, *Tafsīr al-Karīm al-Rahmān Fī al-Tafsīr Kalām al-Mannān*, Kuwait: al-Dhahiyah, 2003.

Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān*, jilid I dan II, terj. Ahsan Askar, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Al-Imām Muḥammad ibn Ali ibn Muḥammad al-Syaukani, *Fathu al-Qadīr (al-Jāmi' baina al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'ilmi at-Tafsīr)*, Terj. Amir Hamzah Fachruddin dan Asep Saefullah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Amr Muḥammad Khalil, *Sabar dan Bahagia*, terj. Syarif Hade Masyah Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003.

Al-Raghīb al-Ashfahāni, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, Dār al-Fikri, t.th.

Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet. XIII, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, terj. Arif Rahman Hakim, dkk, Surakarta: Insan Kamil, 2015

Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Kemuliaan sabar dan keagungan syukur*, terj. M. Alaika Salamulloh, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.

Ibn Faris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, jilid 3 Dar al-Jail, Beirut.

Lajnah Pentashihan al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik, Spiritualitas dan Akhlak*, Jakarta: Aku Bisa, 2012.

Maḥmūd Ṣāfī, *al-Jadwalu fī I'rābi al-Qurān wa Ṣarfuhu wa Bayānuhu*, jilid I, Damaskus, Dār al-Rāsyid, 1998

Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Muḥammad Fuād 'Abdul Baqī, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāẓi al-Qur'ān al-Karīm*, Indonesia: Pustaka Wahdan, t.th.

- M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, volume 1, 2, 5, 7, 8, 10, 11, Lentera Hati: Jakarta, 2002.
- _____, *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2004.
- _____, *“Menyingkap” Tabir Ilahi; Asmā' al-Husnā dalam perspektif al-Qur'an*, cet. VII, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Sayyid Quthb, *Fī Zilāl al-Qur'an*, cet. I, terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, dan Muchotob Hamzah, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Cet. Kelima, Jakarta Barat: Media Pustaka Phoenix, 2010.
- Wahbah Zuhaili, *Fiqh Imam Syafi'i 1*, terj. Muhammad Afifi dan Abdul Hafiz, Jakarta: almahira, 2010.
- _____, *Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Jilid 1 dan 15, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Yūsūf al-Hajj Ahmad, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam al-Qur'an dan Sunnah*, terj. Masturi Ilham dkk, Jakarta: Kharisma Ilmu, 2009.
- Yūsūf al-Qardhawī, *al-Ṣabru fī al-Qur'an*, terj. H.A. Aziz Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama : Rahmad Azmi
Tempat/Tgl Lahir : Cot Girek, 7 Januari 1990
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan/Nim : Mahasiswa/341002904
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Status : Belum Kawin
Alamat : Jl. Miruek Taman, Lr. Baru, No. 60, Tanjung
Selamat, Darussalam, Aceh Besar

2. Orang Tua/Wali:

Nama Ayah : Jamaluddin
Pekerjaan : Karyawan BUMN
Nama Ibu : Siti Mariamah
Pekerjaan : IRT

3. Riwayat Pendidikan:

a. SDN 11 Cot Girek	Tahun lulus 2003
b. MTs.S Nurul Iman Cot Girek	Tahun lulus 2006
c. MAS Nurul Iman Cot Girek	Tahun lulus 2009
d. UIN Ar-Raniry	Tahun masuk 2010

Demikian daftar riwayat ini saya perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 31 Juli 2017
Penulis,

Rahmad Azmi
NIM. 341002904